ANSAMBEL SAMPEQ DAYAK KENYAH KALIMANTAN TIMUR

TESIS
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik Barat

Oleh
Serditus A. Langiran
NIM 090 K/MS - mb/02

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ANSAMBEL SAMPEQ DAYAK KENYAH KALIMANTAN TIMUR

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
INV. 141 / FSP / Pe.S / 04
KLAS MS
TERIMA TTD.

TESIS
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik Barat

Oleh
Serditus A. Langiran
NIM 090 K/MS - mb/02

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

TESIS
Pengkajian Seni

ANSAMBEL SAMPEQ DAYAK KENYAH KALIMANTAN TIMUR

Oleh
Serditus A. Langiran
NIM 090 K/MS - mb/02

Telah dipertahankan pada tanggal 14 Juli 2004
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Victor Ganap, M.Ed.
Pembimbing Utama

Dr. Triyono Bramantyo, M.Ed.
Penguji Cognate

Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Seni

Yogyakarta, 1 September 2004

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
NIP 130285252

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa, atas Kasih karunia-Nyalah penelitian tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar dan sesuai waktu yang telah direncanakan. Menyadari sepenuhnya, bahwa penelitian ini masih banyak sekali kekurangannya baik isi maupun redaksi penulisan. Dengan demikian penulis mengharapkan sekali kritik dan sarannya, untuk lebih menyempurnakan lagi penelitian ini terutama bagi penelitian lanjutan dimasa yang akan datang.

Dengan selesainya penulisan tesis ini, kesemuanya tidak terbatas dari berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung kelancaran penelitian, oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada:

- Istriku tercinta (Afliana Habel S.Th) dengan segala ketulusannya selalu mendukung kelancaran study baik malalui doa, materil, dan semangat dari jarak jauh selama dua tahun, dengan tak kenal lelah, dan dapat memahami terhadap kepentingan study yang sedang dan akan dijalani.
- Kedua orang tua (Drs. Agustinus Langiran dan Orpa Menuran) beserta kedua mertua (Habel Barok dan Rodea Bungan), berikut seluruh saudara-saudaraku dan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

keluargaku yang ada di Kalimantan Timur. Mereka semua telah bersusah payah memberi dukungan berupa doa, materi dan semangat dengan tidak mengeluh dan pantang menyerah.

- Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada Bapak Victor Ganap, M.Ed. selaku dosen pembimbing sekaligus dosen pengajar, dengan kesabaran dan kebijakannya mengarahkan penelitian ini tanpa kenal lelah setiap saat selalu terbuka melayani proses pembimbingan.
- Pada kesempatan ini pula, penulis sangat berterima kasih kepada Bapak Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D. sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sekaligus sebagai dosen pengajar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berharga bagi kami semua.
- Tak lupa penulis menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para pengajar antara lain: Prof. Dr. I Made Bandem, M.A, yang juga adalah Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan bekal ilmunya kepada kami sekalian. Juga kepada Prof. Dr. R.M. Soedarsono, Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST, S.U, Prof. Dr. Bakdi Sumanto, Prof. Soedarso SP., M.A., Prof. Drs. SP Gustami, S.U, Dr.Triyono Bramantyo, M.Ed., Dr. Sumartono,

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

M.A., Prof. Dr. Vincent McDermott, Dr. A.M. Hermien Kusmayati, SST., S.U., Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U., dll.

- Dan tak lupa mengucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 2002/03 yang telah memberikan semangat dan saling memberikan masukan pada masa menempuh pendidikan.
- Juga kepada seluruh pihak yang tidak sempat disebutkan namanya di bawah ini, baik pihak yang telah terlibat langsung maupun tak langsung. Untuk itu biarlah kiranya Allah yang adalah sumber segala berkat, akan mencurahkan berkat-berkat-Nya bagi kamu sekalian. Amin.

Demikian untaian kata yang penulis sampaikan, biarlah Tuhan memimpin dan menyertai kita sekalian.

Yogyakarta, 14 Juli 2004

Penulis,

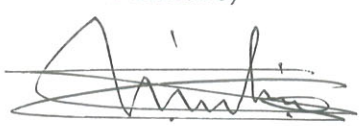

(Serditus A. Langiran)

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Sesuai dengan rencana penelitian ini, khususnya kepada ansambel sampeq Dayak kenyah Kalimantan Timur. Sebenarnya penulis sudah mencari-cari keterangan apakah musik ansambel sampeq telah ditulis oleh peneliti-peneliti seni pertunjukan? Berbagai data dan informasi yang diterima menyimpulkan bahwa musik ansambel sampeq belum diteliti baik fungsi, makna simbolik, dan nilai estetiknya oleh peneliti-peneliti Nusantara dan Mancanegara, terlebih melalui pendekatan etnomusikologi. Atas dasar inilah penulis semakin terdorong untuk mengadakan penelitian. Karenanya pada kesempatan ini penulis menyatakan bahwa tulisan ini adalah benar-benar hasil usaha penulis dengan berbagai upaya mencari data baik secara konteks maupun teks. Karenanya penulisan tesis ini tidak mungkin menjiplak tulisan-tulisan tesis orang lain atau sejenisnya sebagai kesempatan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karena memang pokok penelitian ini belum diteliti oleh peneliti-peneliti Nusantara dan Mancanegara dengan pendekatan etnomusikologi. Jadi penulis menyatakan bahwa tulisan ini adalah hasil penelitian yang sebenarnya tanpa adanya cetak ulang.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRACT

Sampeq is known as a tradisional music that belongs to Dayak ethnic people of Kalimantan. Being the indigenous community of almost the entire Kalimantan Island, Dayak people consisted of more than four thundred five sub-ethnic tribes, with their own different spoken languages, though some similar vocabularies could be found amongst them. One of the outstanding sub-ethnic tribes is called Dayak Kenyah from East Kalimantan province, who have reportedly been maintaining sampeq music more exclusively than any other tribes. In fact, sampeq music which is usually performed by a group musicians, dominated any local feasts, ceremonial events and social gatherings, where the music is entrenchly loved by the people more than contemporary popular music. This paradoxal phenomenon has indeedbecome an interesting case-study. Therefore, this thesis aims to investigate sampeq performance from the musicological point of view, in order to find-out the answer for its particular popularity within Dayak Kenyah people.

A qualitative research then has been conducted in two different areas of East Kalimantan province, in Desa Taman Budaya, Pampang Samarinda Hilir, and Desa Long Loreh in Malinau district, where sampeq musics are mostly performed. Some essential datas were obtained through audio-visual recording of sampeq live performances, by interviews to sampeq musicians and the local authority, supported with some bibliographies on Dayak ethnic's historical background, their cultures and beliefs, though most of Dayak people now beliefs in Christianity. Western musical theory and method are also used for oeganological study of sampeq musical instrument, a boat-shaped, three stringed instrument plucked with the fingers, quite similar to sixteenth century lute in Europe, altogether attached with some transcriptions of sampeq music written by the aethor in Western notations,in order to allow an appropriate analysis, and rediscovery of its values for the purpose of maintaining sustainability.

Based on the investigation, there are some advantage points in sampeq music for Dayak Kenyah, as the most outstanding indigenous community for commitment in preserving their bequeathed unique culture, while in the other hand, the existing continuities of sampeq music performance in any cultural occasions, such as wedding and welcome parties, festivals and convention, might hopefully lead to an incredible and everlasting survival of tradisional sampeq music, particularly amongst Dayak Kenyah people in East Kalimantan. However, this thesis as a preliminary study also acknowledges the importance of total commitment by whom that might be concerned.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Musik sampeq adalah musik suku Dayak Kalimantan. Yaitu suku Dayak yang terdiri dari 405 suku dengan berbagai ragam bahasa yang berbeda-beda, bahkan ada yang hampir sama. Di antara dari berbagai suku ini, suku Dayak kenyah adalah salah satu suku yang lebih dominan dalam mempergunakan musik sampeq. Musik sampeq yang digunakan secara ansambel ini sangat di prioritaskan dalam acara-acara sosial, jika dibandingkan dengan musik-musik yang berkembang saat ini. Hal ini tentu membuat para peneli kesenian tertarik untuk mencari sebab dan akibatnya. Berdasarkan pokok masalah diatas dalam kajian ini di coba untuk menemukan sebab-sebab ketertarikan suku Dayak Kenyah dalam memanfaatkannya.

Usaha untuk menemukan pemecahan masalah ini mempergunakan metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini tempat penelitian ditujukan kepada dua daerah yang dilihat sering menggunakan musik ansambel sampeq, sehingga akan dapat memperoleh data-data yang diinginkan. Seperti di Desa Taman Budaya Pampang Samarinda Hilir dan Desa Long Loreh di Kabupaten Malinau. Adapun untuk memperoleh data ini Yaitu melalui wawancara dan pengumpulan data-data berupa rekaman seperti kaset, data-data pustaka, serta dokumen foto sebagai data untuk menganalisis baik materi maupun organologisnya. Pada tahap analisis ini lagu-lagu terlebih dahulu ditranskripsi kedalam notasi musik Barat, mengigat musik sampeq adalah musik yang dikomunikasikan secara lisan atau non literasi. Tujuannya adalah Agar para pembaca, termasuk masyarakat pemiliknya dapat memahaminya. Selain itu untuk mempermudah analisis dalam menemukan nilai-nilai seni di dalamnya serta makna dan fungsinya bagi kelangsungan hidup masyarakat pemiliknya.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan yang diyakini merupakan manfaat sampeq bagi masyarakat Dayak Kenyah. Pertama, Dayak Kenyah merupakan komunitas yang sangat membudayakan seni dan budayanya, yang boleh dikata pempertahankan warisan budaya nenek moyangnya. Kedua, hal ini merupakan kebutuhan akan seni dalam berbagai kegiatan sosial. Seperti pemanfaatan musik ansambel sampeq pada acara hiburan resepsi perkawinan, untuk menyambut tamu penting, dan pada acara-acara pesta seni dan budaya. Seperti yang diuraikan dalam tulisan ini.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan ini penulis merasa lega karena telah memulai penelitian musik dari daerah sendiri, yang mana hal ini sudah lama direncanakan, mengigat ansambel sampeq selama ini sering digunakan masyarakat dalam acara-acaranya. Dengan hasil penelitian ini, nantinya dapat diharapkan menambah apresiasi masyarakat Dayak Kenyah akan manfaat musik tradisinya. Dan menyadari betapa kayanya nilai-nilai yang terkandung dalam budayanya yang terpancar melalui seni, khususnya seni musik. Apakah itu nilai-nilai produknya secara fisik maupun materi, serta nilai-nilai estetiknya. Dengan demikian masyarakat akan lebih membudayakan, melestarikan dan mengembangkan kekayaan budayanya bagi kelangsungan kegiatan-kegiatan sosial Dayak Kenyah dalam mencapai tarap hidup yang damai dan sejahtera, sesuai dengan cita-cita bangsa kita.

Pada kesempatan ini penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada orang tua sendiri yang telah mendorong untuk penulisan musik sampeq ini, sehingga dapat terealisasi.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

Hal.

PRAKATA i
PERNTAYAAN iv
ABSTRACT v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENGANTAR

A. Latar belakang masalah 01
1. Alasan memilih topik 05
2. Manfaat penelitian 06
3. Rumusan masalah 07
B. Tujuan penelitian 08
C. Tinjauan pustaka 09
D. Landasan teori 12
E. Metode penelitian 19

BAB II TINJAUAN UMUM BUDAYA DAYAK KENYAH

A. Istilah Dayak 27
B. Asal dan Daerah Domisili Dayak Kenyah 30
C. Identifikasi Daerah 36
D. Sistem religi leluhur 38
E. Sistem kekerabatan 53
F. Nilai-nilai budaya 58

BAB III ANSAMBEL SAMPEQ DAYAH KENYAH

A. Definisi ansambel 60
B. Arti sampeq dan latar belakang sampeq 62
C. Organologis sampeq Dayak Kenyah 83
D. Analisis musik ansambel sampeq 84
1. Lagu Dot diot 85
2. Lagu Tut Tiut 88
3. Lagu Ngeliput Burui 90
E. Perlengkapan pertunjukan ansambel sampeq 92
1. Kostum dan aksesories 92
2. Pengeras suara 92
3. Tempat pertunjukan 94

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB IV FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN ANSAMBEL SAMPEQ

A. Fungsi..... 96
1. Untuk resepsi perkawinan..... 100
2. Sebagai sarana hiburan..... 102
3. Memeriahkan hari besar..... 105
4. Untuk menyambut tamu penting..... 107

B. Makna simbolis..... 107
1. Makna aksesories..... 111
2. Makna ornamentasi pada sampeq..... 112
3. Makna lagu..... 113

BAB V KESIMPULAN..... 115

DAFTAR KEPUSTAKAAN..... 119
LAMPIRAN:
Transkripsi lagu yang dianalisis..... 127
Foto-foto di tempat penelitian..... 130
Peta dan lokasi tempat penelitian..... 133
Peta penyebaran seni pertunjukan Asia Tenggara..... 137
Gambar musik kecapi (lute) dari berbagai Negara..... 139

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Hal.

Gambar 1
Ansambel sampeq dalam mengiringi tari-tarian di Desa Taman Budaya Pampang..... 61
Gambar 2
Sampeq Dayak Kenyah dari Desa Taman Budaya Pampang..... 72
Gambar 3
Sebutan untuk setiap bagian-bagian sampeq..... 73
Gambar 4
Bentuk sampeq terlihat dari depan, bagian dada lebih lebar dibanding bagian ekor..... 75
Gambar 5
Bentuk sampeq terlihat dari samping, bagian dada lebih besar dibandingkan bagian ekor..... 76
Gambar 6
Bentuk sampeq dari belakang, terlihat berlubang seperti perahu..... 76
Gambar 7
Bapak Bilung Usad salah seorang pembuat sampeq dari Long Loreh..... 77
Gambar 8
Sampeq Bapak Dan Udau dari Long Loreh..... 78
Gambar 9
Penulis bersama Bapak Dan Udau di Long Loreh..... 78
Gambar 10
Berbagai macam ukuran dan ornamentasi pada sampeq baru buatan Bapak Bilung Usad dari Long Lore 81
Gambar 11
Ansambel sampeq di Desa Taman Budaya Pampang..... 84
Gambar 12
Ansambel sampeq dengan alat pengeras suaranya..... 93
Gambar 13
Pesta Seni Budaya 17 Agustus di Long Loreh..... 106
Gambar 14
Pesta Seni Budaya 17 Agustus di Long Loreh..... 106
Notasi 1
Tangga nada pentatonik..... 85
Notasi 2
Introduction lagu Dot diot..... 86

Notasi 3

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Motif lagu Dot Diot..... 87
Notasi 4
Introduction lagu Tut Tiut.....88
Notasi 5
Motif lagu Tut Tiut..... 89
Notasi 6
Motif lagu Ngeliput Burui.....91

TABEL:

Tabel 1. Description of musical Composition..... 18
Tabel 2. Ukuran sampeq dari dua daerah yang berbeda..... 80

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

A Transkripsi musik ansambel sampeq:
1. Lagu Dot Diot..... 127
2. Lagu Tut Tiut..... 128
3. Lagu Ngeliput Burui..... 129

B. Foto-foto di lokasi penelitian:
1. Foto 1: Pelabuhan sungai di Long Loreh..... 130
2. Foto 2: Pintu gerbang memasuki Desa Long Loreh..... 130
3. Foto 3: Lamin Dayak Benua' di Desa Lambing Kabupaten Kutai..... 131
4. Foto 4: Kepala Adat Dayak Kenyah Dan Istri..... 131
5. Foto 5: Penulis beserta Bapak Bilung Usad dan Bapak Solaiman King..... 132
6. Foto 6: Balai Adat di Desa Sengayan Long Loreh..... 132

C. Peta tempat penelitian:
1. Propinsi Kalimantan Timur..... 133
2. Wilayah Kalimantan Timur..... 131
3. Rute migrasi suku Dayak kenyah di Kalimantan Timur.. 135
4. Lokasi penelitian..... 136

D. Peta penyebaran seni pertunjukan di Asia Tenggara
1. Zaman pengaruh kebudayaan India..... 137
2. Zaman pengaruh KebudayaanIslam dan Cina..... 138

E. Gambar alat-alat musik petik (lute) dari berbagai Negara:
1. Gambar 1: (1) p'i p'a, China, (2) Biwa, Japan..... 139
2. Gambar 2: (1) Long Lute, Egypt, (2) Long Lute Upper Volta, (3) Harp lute, West Afrika..... 140
3. Gambar 3: (1) Short nech, Iraq, (2) Short neck, Syria, (3) Tambura, Iran..... 141
4. 1, 2, dan 3, Ramkie, Soth Afrika..... 142
5. Gambar 5: (1) Sitar, India, (2) Surbahar, India, (3) Tambura, India, (4) Mayuri, India..... 143
6. Gambar 6: Lute (kudyapi) Philipina..... 144
7. Gambar 7: Lute (hasapi, kulsapi dan kucapi) Batak..... 145

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I
PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai ragam kebudayaan. Hal ini dapat terlihat jika kita memasuki wilayahnya dan menelusuri daerah-daerah pedalaman melalui sungai mahakam dari hilir ke hulu, di sana terdapat pemukiman penduduk asli Kalimantan, yaitu suku Dayak yang terhitung mencapai 405 suku.[1] Dayak Kenyah adalah suku Dayak yang sangat menonjol dalam kekayaan seni dan budaya Kalimantan, yang salah satunya ialah seni musik (sampeq).

Sampeq adalah alat musik tradisional (jenis gitar atau lute dengan tiga dawai) dimainkan dalam bentuk ansambel,[2] dalam bahasa suku Dayak Kenyah *Leppo' Maut* menyebutnya *sambi'* dan dalam bahasa Kayan menyebut sape',[3] sebagai musik pengiring tari-tarian yang dimanfaatkan dalam setiap acara masyarakat. Seperti mengiringi tari *Kancet Pepatai, Kancet Ledo* dan tari *Hudoq.* Tari *Hudoq* sangat sederhana, dan biasanya dipimpin oleh seorang

---

[1] Yan Sukanda dan Haryanto, "Begamal: Musik Utama Masyarakat Laur Kalimantan Barat", dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni,* edisi khusus, Oktober 1992, ISI Yogyakarta, p. 47.

[2] Karl-Edmund Prier, sj., *Inkulturasi Musik Liturgi,* Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1999, p. 29.

[3] Kustap Yusuf, Kajian Musikologi Musik Sampeq Dayak Kenyah Kutai Kalimantan Timur, *Skripsi,* "Tugas Akhir Program Study S-1 Seni Musik", Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2001, p. 18.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pawang. Secara kronologis tertata demikian: Biasanya pawang masuk ketengah lapangan lalu membacakan mantra-mantra memohon kepada roh. Dengan menyiapkan seekor ayam dan kue. Kemudian sampeq *(lute)* dan gong dimainkan. Berselang beberapa menit muncullah penari-penari dari satu arah dengan memakai topeng kayu berukir (untuk pria) sedangkan wanita memakai topeng yang terbuat antara lain dari *ta'a* (kain bludru dan manik) dengan ornamen ukiran khas Dayak Kenyah.[4] Sedangkan tari *Kancet Pepatai* adalah tari perang, tari yang mempergunakan mandau atau *telabang (kelbit)* yang biasa ditarikan oleh seorang pria, cekatan. Dan tari *Kancet Ledo* adalah tari wanita, gerakannya sangat lemah lembut.[5]

Dalam perkembangan selanjutnya ansambel sampeq digunakan juga untuk menyambut tamu daerah yang datang mengunjungi kepulauan Kalimantan Timur hingga daerah-daerah pedalaman. Dewasa ini ansambel sampeq tetap difungsikan masyarakat untuk mengisi acara-acara sosial. Berkembang dengan berbagai bentuk dan aliran membuktikan bahwa ansambel sampeq di perhatikan masyarakat. Ini terungkap bilamana pada acara-acara penting kemasyarakatan, seperti acara pesta rakyat

---

[4] Deddy Luthan, "Hudoq", dalam A.M. Hermin Kusmayati (ed), *Performing Arts*, Archipelago Press, Jakarta, 1998, p. 15.

[5] Judi Achjadi dan Tengku Luckman Sinar, "East Kalimantan and Coastal Malay Dances", dalam A.M. Hermin Kusmayati (ed), *Performing Arts*, Archipelago Press, Jakarta, 1998, p. 84.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

atau saat musim panen yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Pesta semacam itu juga disebut sebagai pesta seni dan budaya.

Ansambel sampeq sangat berperan apakah dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, yang biasanya dilaksanakan dalam waktu yang pendek maupun panjang, seperti pada acara-acara Mubes (musyawarah besar) masyarakat Dayak Kenyah, dan Raker (rapat kerja) keagamaan yang diselenggarakan oleh Gereja, yang rutin dilaksanakan satu sampai dua tahun sekali. Dapat dimaklumi bahwa raker ini adalah raker yang sangat besar, sehingga diperlukan waktu satu sampai dua minggu untuk mengakhirinya. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar suku Dayak telah tergabung dalam persekutuan Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) ini. Memang benar bahwasanya Agama kemasyarakatan Dayak adalah animisme atau *Kaharingan*, tetapi dewasa ini hampir seluruh masyarakat suku Dayak beragama Kristen.[6] Dan mayoritas Kristen Protestan. Bukti nyata, terlihat pada banyaknya bangunan gedung Gereja disetiap pemukiman penduduk, khususnya bila memasuki pemukiman suku Dayak Kenyah dan Dayak pada umumnya. Merupakan suatu peristiwa yang menarik apabila dapat menyaksikan acara kesenian di Kalimantan Timur pada saat dipertunjukkan, khususnya seperti

---

[6] Karl-Edmund Prier, sj., *loc. cit.*

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pada acara mubes atau raker yang telah disebutkan di atas, dimana ansambel sampeq juga turut berperan dalam menghidupkan suasana raker tersebut. Lazimnya pada acara raker Gereja selain agenda utamanya juga dimeriahkan dengan pertandingan-pertandingan olah raga yang bersifat fisik dan perlombaan-perlombaan yang bersifat rohani. Sehubungan dengan acara raker ini lebih terfokus kepada hal-hal rohaniah, maka ibadah liturgis Gerejawi tidak dapat dipisahkan dari penjadwalan. Ibadah yang mempersatukan perwakilan-perwakilan dan masyarakat setempat untuk beribadah dengan diiringi alat musik band, hanya dihadiri oleh sebagian masyarakat, padahal masyarakat setempat mayoritas beragama Kristen. Namun yang sangat mengejutkan adalah bahwa setelah ibadah selesai dan dilanjutkan dengan pertunjukan seni di luar gedung Gereja dengan menampilkan ansambel sampeq sebagai musik pengiring benar-benar menimbulkan ketertarikan, sehingga masyarakat kemudian datang berduyun-duyun untuk menyaksikan pertunjukan ansambel sampeq tersebut.

Dari fenomena ini dapat ditegaskan bahwa kehadiran ansambel sampeq memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan jati diri masyarakat, akan suatu kekuatan nilai luhur dari musik ansambel sampeq sebagai warisan kekayaan tradisi masyarakat Dayak Kenyah. Ibadah yang seharusnya

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

diprioritaskan, hanya diikuti sebagian masyarakat saja dibandingkan dengan masyarakat yang lebih luas dalam menghadiri pertunjukan ansambel sampeq. Di sisi lain kehadiran ansambel sampeq dalam acara-acara pesta panen juga memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi masyarakat pendukungnya. Acara pesta panen lazimnya disebut pesta *Bunut*, yang dilakukan apabila golongan masyarakat mendapat hasil panen lebih dari 100 kaleng. Upacara ini dimulai dengan menyediakan bungkusan nasi sejumlah warga yang ada, kemudian menyembelih babi secukupnya dengan mengambil hatinya lalu dimasak di dalam bambu. Masakan ini harus terbagi rata kepada seluruh warga *lamin*. Sesudah persiapan ini, berkumpullah mereka sambil minum *jaka* (tuak dari air tebu). Dalam pesta ini diadakan tari-tarian *Kancet* (tari tunggal) dan *Datun* (tarian massal) yang diiringi musik sampeq dan diselingi *kendau* (nyanyian).[7] Dengan demikian sangatlah tepat jika peristiwa ini dilihat sebagai sesuatu fenomena yang menarik untuk dikaji.

1. Alasan Memilih Topik

Berbagai pertimbangan yang menjadi alasan dalam memilih topik ansambel sampeq, sebagai obyek utama pengkajian ini adalah:

---

[7] Kustap Yusuf, *op. cit.*, p. 22.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

a. Pertunjukan ansambel sampeq merupakan musik etnik Dayak Kalimantan yang sangat berperan dalam setiap acara sosial yang dipertunjukkan Dayak Kenyah, sehingga kehadirannya selalu diterima di tengah-tengah masyarakatnya.

b. Ansambel sampeq mampu memikat masyarakat sedemikian banyak untuk berkumpul bersama.

c. Ansambel sampeq belum diteliti dari segi fungsi, estetika, dan simboliknya oleh para peneliti seni pertunjukkan, baik nusantara maupun mancanegara.

2. Manfaat Penelitian

Setelah mencermati alasan-alasan tersebut di atas, maka dapat terungkap berbagai manfaat dari pertunjukan ansambel sampeq. Sesuatu yang juga penting dalam kajian ini adalah kontribusinya kepada dunia keilmuan pada lingkup seni pertunjukan secara umum, dan seni musik tradisional khususnya.

Secara singkat manfaat yang diharapkan melalui pengkajian ini adalah sebagai berikut:

a. Sebagai data seni pertunjukan dalam sejarah bagi keragaman khazanah seni pertunjukan Indonesia.

b. Untuk memahami nilai-nilai seni yang terkandung di dalamnya, dengan demikian unsur-unsur seni tersebut

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

dapat diambil dan diolah kepada fungsi yang lebih luas bagi kepentingan masyarakat.

c. Dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ritual religi, dimana proses inkulturasi difungsikan sebagai sarana peribadatan tempat umat berkumpul.

d. Untuk menambah pengetahuan mengenai seni pertunjukan dan budaya setempat kepada para pencinta seni dan masyarakat luas umumnya.

e. Untuk memberikan stimulus kepada para peneliti selanjutnya dalam bidang musik tradisional, sehingga dapat memperkaya sumber atau referensi.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka pada bagian ini dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan yang nantinya sebagai topik untuk pemecahan masalah. Yang pada intinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Apa fungsi dari pertunjukan ansambel sampeq tersebut bagi kehadiran masyarakat Dayak Kenyah, dan Unsur-unsur apa yang ada pada ansambel sampeq sehingga dapat memikat masyarakat sedemikian banyaknya?

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

b. Mengapa masyarakat Dayak Kenyah terpikat dengan pertunjukan ansambel sampeq, sehingga berduyun-duyun menyaksikannya?

c. Mengapa masyarakat Dayak Kenyah lebih tertarik pada pertunjukan ansambel sampeq, sehingga mampu menggeser ketertarikan mereka terhadap musik band dalam ibadah religi?

Untuk menemukan jawaban dari permasalahan di atas, pengkajian difokuskan kepada musik dalam hubungannya dengan masyarakat.

B. Tujuan Penelitian

Ansambel sampeq adalah sekelompok pemain musik yang secara bersama-sama memainkan instrumen sampeq , musiknya mempunyai fungsi sebagai pengiring atau sebagai musik instrumental. Mempunyai fungsi yang sangat diutamakan dalam memenuhi maksud dari senimannya untuk mengekspresikan musik yang dapat menggugah emosi penikmatnya. Oleh karena itu, amatlah penting untuk mengkaji ansambel sampeq, dengan tujuan pengkajian sebagai berikut:

a. Untuk membuktikan bahwa ansambel sampeq hingga saat ini tetap memiliki pengaruh yang kuat dikalangan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

masyarakat Dayak Kenyah, sehingga mampu memikat mereka untuk menghadiri pertunjukannya.

b. Untuk membuktikan bahwa ansambel sampeq memegang peranan yang paling penting dalam setiap acara-acara seni pertunjukan masyarakat Dayak Kenyah.

C. Tinjauan Pustaka

Untuk mencari data yang akurat dan sekaligus menopang sumber-sumber lain, maka kajian ini lebih banyak menggunakan sumber-sumber lisan dari para narasumber primer yaitu *maestro* musiknya sendiri, khususnya bagi mereka yang sudah berperan secara turun-temurun memainkan ansambel sampeq selama ini. Sumber-sumber lain berupa rekaman audio dan visual, serta sumber-sumber tertulis. Melalui sumber-sumber tersebut diharapkan dapat saling menunjang dan melengkapi, sehingga mampu memberikan data yang obyektif.

Pengkajian ini juga menggunakan wawancara langsung dengan narasumber primer, mengingat mereka memiliki pengalaman dalam ruang lingkup budayanya sendiri pada masa lalu sampai sekarang. Tujuan wawancara adalah: (a) Untuk menggali pemikiran konstruktif seorang informan, yang menyangkut peristiwa, organisasi, perasaan, perhatian, dan sebagainya yang terkait dengan aktivitas budaya, (b) untuk

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

merekonstruksi pemikiran ulang tentang hal ihwal yang dialami informan masa lalu atau sebelumnya, (c) untuk mengungkap proyeksi pemikiran informan tentang kemungkinan budaya miliknya dimasa mendatang.[8] Selain informan lisan dari narasumber primer tersebut di atas, juga diupayakan informasi lisan dari anggota masyarakat asli Dayak Kenyah yang dinilai layak menjadi narasumber seperti kepala adat, dan mereka yang telah turun-temurun terlibat dalam kepengurusan acara tersebut. Di sisi lain akan diupayakan informasi lisan dari daerah lain yang tujuannya sebagai data-data pembanding.

Setelah data informasi lisan terkumpul dan dianggap dapat mencukupi sesuai dengan data-data yang dibutuhkan, langkah selanjutnya adalah pengumpulan informasi tertulis. Ada dua sumber informasi tertulis, yaitu sumber tercetak dan sumber berupa manuskrip. Sumber tertulis yang telah tercetak juga ada bermacam-macam. (1) buku; (2) jurnal; (3) ensiklopedi dan kamus; (4) brosur; (5) surat kabar; (6) surat-surat berharga, arsip, serta dokumen lain diskografi. Adapun manuskrip adalah sumber tertulis terletak pada kedekatan dengan peristiwa yang terekam oleh sumber itu.[9]

---

[8] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2003, p. 212.

[9] R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999, p. 126.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Di bawah ini adalah sebagian sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku sebagai acuan dalam pengkajian ini:

Sebagai bahan gambaran dan penuntun dalam pengkajian sebuah musik tradisional. Tulisan Alan P. Merriam dalam buku Etnomusikologi terjemahan Santosa dan Rizaldi Siagian berjudul: Metode dan teknik penelitian dalam etnomusikologi akan menjadi pedoman dalam pengkajian ansambel sampeq. Buku tersebut dapat memberi informasi mengenai metode dan teknik pengkajian seni pertunjukan tradisional baik untuk teks maupun konteks, terutama sekali bagaimana pengkajian di lapangan. Buku Alan P. Merriam lainnya yaitu *The Antropology of Music* (1964) terjemahan Triyono Bramantyo, Didalamnya terdapat petunjuk mengenai teori fungsi musik dalam konteks sosial. Kemudian untuk mengkaji unsur musikal dan filosofisnya Karl-Edmund Prier sj., dalam bukunya Inkulturasi Musik liturgi (1999) juga dapat digunakan sebagai referensi. Sedangkan untuk mengkaji pengaruh musik terhadap manusia, buku Djohan, psikologi musik (2003) dapat mendukung.

Untuk mencari pengaruh budaya luar terhadap budaya setempat akan digunakan bukunya James R. Brandon, Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara (2003) terjemahan R.M. Soedarsono, dan tulisan Yan Sukanda dan Haryanto dalam jurnal seni yang diterbitkan BP Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1992).

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sebagai buku pendukung lainnya Prof. Shin Nakagawa, Musik dan Kosmos, yang isinya menunjukkan ciri-ciri budaya asli dipengaruhi budaya pendatang, dan mengenai pendekatan etnomusikologi dalam konteks dan teks, dengan demikian akan memberi petunjuk mengenai arah pengkajian musik ansambel sampeq di tengah masyarakat pemiliknya.

E. Landasan Teori

Peran ansambel sampeq dalam acara masyarakat Dayak Kenyah sudah berlangsung sejak lama, bahkan hingga kinipun semakin berperan. Ansambel sampeq dipercaya sebagai musik tradisional yang paling dominan bahkan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kelangsungan acara masyarakat sehingga terus dimanfaatkan dalam pertunjukan-pertunjukan yang dilaksanakan. Hal ini dapat terlihat dikala masyarakat Dayak Kenyah memberikan responnya. Ini merupakan suatu fenomena budaya yang perlu dikaji. Mengigat salah satu peran budaya bagi masyarakat adalah sebagai integrasi sosial. Sesuai dengan tujuan penulisan ini yaitu untuk menggungkapkan perumusan masalah di atas, mengapa ansambel sampeq dapat memikat perhatian masyarakat. Merupakan sesuatu hal yang tak mudah untuk dikaji. Menyadari musik erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat, dalam pola tingkah laku, adat dan pandangan hidup.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Hal ini sejalan dengan konsep Marvin Harris yang ditulis oleh Suwardi Endraswara dalam bukunya mengatakan, bahwa:

> Kebudayaan akan menyangkut nilai, motif, peranan moral etik, dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial. Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan merupakan keseluruhan institusi hidup manusia. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku.[10]

Dari pendapat tersebut dapat diambil pengertian, bahwa untuk mengungkap fakta dari fenomena budaya melalui benda kebudayaan otomatis terkait dengan masyarakat pemiliknya. Karena setiap karya seni, sedikit banyak mencerminkan seting masyarakat tempat seni itu diciptakan.[11] Hal ini diperjelas lagi oleh Alan P. Merriam bahwa setiap sistem musik didasarkan atas serangkaian konsep-konsep yang menggabungkan musik dalam aktivitas masyarakat luas yang menetapkan dan menempatkan sistem musik sebagai fenomena kehidupan yang ada diantara fenomena-fenomena lainnya. Pada keseluruhan konsep-konsep itu merupakan suatu kerangka atas orang-orang yang memikirkan tentang apa musik itu dan seharusnya seperti apa musik itu.

Untuk menjelaskan musik tersebut terlebih mengenai musik tradisional di atas, maka kita harus mendekatinya dengan pendekatan 'etnomusikologi'. Etnomusikologi dapat dikatakan sebagai istilah baru yang digunakan secara luas dalam

---

[10] Suwardi Endraswara, *op. cit.*, p. 51.

[11] Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Institut Teknologi Bandung, 2002, p. 233.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

mengartikan suatu pengkajian tentang berbagai sistem musikal di seluruh dunia.[12] Istilah etnomusikologi awalnya berasal dari *Jaap Kunst*, yang digunakan sebagai *subtitel* dalam bukunya yang berjudul *Musicologica: A Study of the Nature of Ethno-musicology, Its Problem ,Mehods, and Representative Personalities (Amsterdam,1950).* Dalam edisi-edisi berikutnya buku itu disebut *etnomusicology.*

Dalam bahasa Eropa, pada umumnya, etnomusikologi disinonimkan dengan bahasa Jerman *musikethnologi,* bahasa Polandia *ethnografia muzyena,* bahasa Rusia (juga Bulgaria dan Ukraina) *ethnografinya muszikal'nya fo'klovistika.* Kata 'etnomusikologi' Kemudian di adopsi oleh para ahli dari Cekoslowakia, Prancis, Italia, Belanda, Rumania dan negeri-negeri yang lain. Belakangan sarjana-sarjana Sovietpun telah mulai mempergunakan istilah *etnomuzĭkal'naya dan muszikal'naya fol"klovistika.* Untuk study ilmiah terhadap musik teradisional, sementara istilah etnografi musik adalah untuk kerja perekaman musiknya. Di Jerman Barat dan Austria masih digunakan istilah *'Vergleichende musikwissenschaft'* (musikologi komparatif).

Pada dasarnya ethnomusikologi berurusan dengan musik-musik yang masih hidup (termasuk di dalamnya instrumen-instrumen musikal dan tari) yang terdapat di dalam tradisi lisan,

---

12 Alan P. Merriam, *"Antropologi Musik"*, terjemahan Triyono Bramantyo, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 1964, p. 64.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

di luar batasan pengertian musik urban dalam musik-musik seni Eropa. Subyek-subyek dan sasaran penelitian utamanya adalah: musik-musik pada masyarakat non-literasi (atau musik tribal); musik yang diajarkan secara lisan melalui tradisinya pada kebudayaan–kebudayaan tinggi di Asia. Yaitu musik yang diajarkan/diwariskan secara lisan, tidak melalui tulisan, dan selalu mengalami perubahan.[13] Dalam artikel pertama, Alan P. Merriam mengatakan bahwa berdasarkan sejarah perkembangannya etnomusikologi mengenal dua kelompok definisi. Kelompok pertama yang lebih dekat dengan study musikologi komparatif dapat dibedakan menjadi tiga macam. Pertama, definisi yang menekankan pada jenis musik yang dipelajari . Etnomusikologi pada dasarnya mempelajari "musik dan instrumen musik dari semua bangsa non-Eropa, termasuk kelompok-kelompok suku yang disebut primitif dan bangsa-bangsa Timur yang berbudaya" (Kunst, 1950). Kedua, definisi yang menekankan musik sebagai tradisi oral: "etnomusikologi pada dasarnya mempelajari musik yang diwariskan dengan tradisi lisan (*list*, 1962). Definisi ketiga, merumuskan etnomusikologi sebagai bidang yang mempelajari musik di luar masyarakat peneliti atau

---

[13] Barbara Krader, *Etnomusikologi*, terjemahan Santosa dan Rizaldi Siagian, Yayasan Masyarakat Etnomusikologi Indonesia, Surakarta, 1992, pp. 1-3.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pengamat.[14] Untuk lebih mendalami pendekatan etnomusikologi, kita simak apa yang dikatakan Shin Nakagawa sebagai berikut:

Ketika kita pertamakali mengenal sebuah musik, biasanya kita mengamati akustiknya: Melodi (lagu), ritme, tempo, warna nada (*tone colour*), dan lain-lain dalam tahap ini kita mengamati musik sebagai kejadian akustik saja. Dalam studi etnomusikologi hal demikian tidak cukup, kita harus menghubungkannya dengan masalah kemasyarakatannya. Kita dapat meneliti fungsi dan makna musik, misalnya bagaimana musik itu dipelihara dalam masyarakat.

Memang mencari struktur musik menjadi tujuan utama peneliti, akan tetapi hal itu harus dihubungkan dengan struktur sosial dan unsur-unsur kebudayaan yang lain yang ada di dalamnya, misalnya masalah politik, seni dan yang lainnya. Pendek kata, obyek penelitian kita bukan semata-mata struktur musik itu sendiri, akan tetapi lebih luas lagi.

Teks artinya kejadian akustik, sedangkan konteks adalah suasana, yaitu keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut. Kata teks biasanya diterjemahkan dengan syair lagu, namun dalam pembahasan ini bukan itu.

---

[14] Pudentia MPSS., *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, Jakarta, 1998, p. 14.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Etnomusikologi menggunakan pengertian teks melalui analisis konteks atau menghubungkan pengertian teks dengan konteks.[15] Sehubungan dengan analisis konteks tersebut maka John Blacking. Memberikan arahan dengan mengatakan bahwa analisis yang paling obyektif hanya dapat dicapai apabila nada-nada sebuah lagu disaji dalam konteksnya. Konteks yang perlu diperhatikan ada tiga: (1)Konteks yang terdapat dalam lagu itu sendiri; (2) Konteks yang terdapat di dalam semua lagu yang dinyatakan oleh komponis/penyanyi setempat sebagai sejenis (satu golongan) dengan lagu tersebut; (3) Konteks keseluruhan tradisi musik dimana lagu tersebut berada di dalamnya.

Berarti perhatian kita mengarah juga kepada sifat dasar musik itu bagaimana sifat dasar musik cocok dengan masyarakat sebagai sebuah bagian dari fenomena kehidupan yang ada, dan bagaimana sifat dasar musik disusun secara konseptual oleh orang-orang yang memanfaatkan dan mengorganisir sifat dasar musik itu.[16]

Sebagai acuan, Bruno Nettl (1964) memberikan beberapa pendekatan dalam penelitian etnomusikologi yaitu: Pendekatan sistematik, pendekatan intuitif dan pendekatan selektif.

---

[15] Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2000, p. 6.

[16] Alan P. Merriam, *loc. cit.*

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pendekatan sistematik misalnya ialah memilahkan sebuah komposisi musik ke dalam berbagai elemen, misalnya melodi, interval, bentuk, tangga nada, tempo, yang secara garis besar dapat digambarkan sedemikian:

Pitch	***Rhythm***	***Interrelation of Pitch and Rhythm***
Scale (enumeration of tones)	*Scale of note values (enumeration)*	*Relationship of parts (enumeration)*
Intervals (melodic and scale)	*Meter*	*Thematic material*
Melodic contour	*Sequences of values*	*Polyphony*
Formulas	*Tendecies*	*Texture*
Timbre	*Tempo*	-

Tabel 1.

Description of Musical Composition.

Pendekatan intuitif dapat digunakan sebagai alternatif bagi pendekatan pertama. Melalui pendekatan ini seorang peneliti

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

mencoba untuk mengetahui keinginan-keinginan dan pendekatan-pendekatan apa sebenarnya ingin diungkapkan oleh komponis. Usaha untuk mengetahui hal tersebut dapat diperoleh baik melalui pernyataan komponis sendiri maupun dari *audens* yang mengerti dan menganut latar belakang budaya komponis.

Pada pendekatan selektif, pendeskripsian tidak dilakukan secara utuh melainkan hanya mengambil beberapa aspek yang berkaitan saja. Pendekatan semacam ini pernah dilakukan oleh Brandel (1962) yang melakukan studi khusus tentang tangga nada dan melodi, Hendren (1986) terhadap ritme, dan Hood (1934) terhadap suatu formula melodik. Tujuan adalah agar masing-masing lebih mendalam dan mendasar dari yang lainnya.[17]

F. Metode Penelitian

Selain diadakannya penelitian pustaka *(library reseach)* diadakan pula penelitian lapangan mengenai ansambel sampeq Dayak Kenyak secara luas dan mendalam, terutama yang menyangkut musik, sejarah dan budayanya yang berada di Kalimantan Timur, khusus tempat yang dinilai akan ditemukannya data-data yang dimaksud. Disamping itu diperlukan pula bantuan rekaman dengan tafe rekorder dan dokumen foto. Tentu saja perekaman dan foto ini menyangkut

---

[17] Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology*, The Free Press of Glencoe, London, 1964, p. 6.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

organologis musik dan materi musik. Organologi ialah salah satu cabang kegiatan dalam etnomusikologi yang mengkhususkan diri mempelajari instrumen, ricikan atau alat musik (ketiga istilah ini kita gunakan semua dengan pengertian yang sama) baik mengenai aspek fisiknya maupun non fisiknya. Aspek fisik misalnya bahan, bentuk, kontruksi, cara pembuatan penggolongan fisik, penalaran dan lain sebagainya. Sedangkan aspek-aspek non fisik misalnya fungsi dalam musik, hubungannya dengan kedudukan musisi, sejarah penyebaran, perbandingan, perkembangan teknik penyajian dan lain sebagainya.[18] Sedangkan materi yang dimaksud ialah melodi ansambel sampeq, dalam musik Barat, istilah "melodi" diadaptasikan dari kata Yunani *melos* yang berarti nyanyian, namun pengertiannya dikembangkan dan kini istilah tersebut menjadi melodi yang berarti urutan nada dalam berbagai ketinggian dan nilai nada.[19] Sedangkan menurut M. Soeharto, melodi ialah rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi, yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi-rendah atau naik turunnya. Dapat merupakan satu bentuk ungkapan penuh, atau

---

[18] Sri Hendarto, "*Organologi Akustika I dan II*", Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tidak dipublikasi, Yogyakarta, 1998, p. 68.

[19] Latifah Kodijat, *Istilah-istilah Musik*, Jambatan, Jakarta, 1993, p. 45.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

hanya berupa penggalan ungkapan.[20] Seperti: bentuk, tangga nada, irama, motif, tonalitas.

Bentuk yaitu gagasan/ide yang nampak dalam pengolah/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, harmoni, irama dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka.[21] Tangga nada ialah susunan dari nada-nada pokok terpakai yang dirangkai dalam satu oktaf, misalnya *do-re-mi-fa-sol-la-si-do* atau dapat juga *la-do-re-mi-sol-la*.[22] *Tonalitas* ialah penetapan, penempatan, dan penempatan nada-nada yang digunakan dalam musik, khususnya dalam hubungan antar sesama nada-nada.[23] Irama ialah gerak yang teratur mengalir, karena munculnya aksen secara tetap. Keindahannya akan lebih terasa oleh adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyinya.[24] Motif yaitu merupakan unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan/ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Secara normal,

---

[20] M. Soeharto, *Kamus Musik*, PT Gramedia Indonesia, Jakarta, 1992, p. 80.

[21] Karl-Edmund Prier, sj., *Ilmu Bentuk Musik*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1996, p. 5.

[22] M. Soeharto, *op. cit*, p. 88.

[23] *Ibid.*

[24] *Ibid.*

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

sebuah motif lagu memenuhi dua ruang birama. Maka dari itu, sebuah anak kalimatpun (misalnya dengan empat birama) umumnya terdiri dari dua motif a 2 birama, sesuai dengan hukum simetri.[25] Sedangkan interval adalah perbedaan tinggi antara dua nada berdasarkan pertandingan frekuensinya.[26] Untuk mempermudah menganalisis melodi ansambel sampeq yang menurut observasi peneliti non literasi. Maka melodi ansambel sampeq ini akan di transkripsi dahulu kedalam notasi musik Barat, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para pakar etnomusikologi terdahulu. (seperti John Blacking pada musik suku Venda). Disisi lain akan mempermudah bagi para pembaca untuk memahaminya.

Notasi merupakan sistem penulisan musik yang memungkinkan tinggi nada dan ritme spesifik dapat dikombinasikan, atau dengan kata lain, notasi adalah abjad bagi para musisi.[27]

Berdasarkan notasi musik Barat tersebut, maka akan dianalisis setiap lagu yang telah penulis rekam dari para informan.

Namun sebelumnya data-data di seleksi dahulu, dengan maksud untuk menemukan data-data yang valid. Dalam

---

[25] Karl-Edmund Prier, sj., *op. cit.*, p. 3.

[26] Latifah Kodijat, *op. cit.*, p. 46.

[27] Victor Ganap, "Musik Diatonis", dalam R.M. Soedarsono (ed), *Pengantar Apresiasi Seni*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992. p. 41.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

penyeleksian ini akan di nilai dari cara-cara bermainnya seperti kelancaran, keseriusan, keasliannya mengigat adanya kemungkinan lagu-lagu sudah mendapat pengaruh dari luar dan dimainkan dengan tidak serius. Kemudian melangkah keberikutnya yaitu pegujian. Dimana lagu-lagu sudah dipastikan tidak mendapat kekurangan-kekurangan seperti pada kebenaran di awal lagu dan di akhir lagu, dan juga dimainkan dengan tempo yang disesuaikan dengan judul lagu. Jika sudah yakin maka akan dilakukan penyalinan akhir dari lagu-lagu yang telah di transkripsi. Fungsi analisis ini, salah satunya ialah untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini disimpulkan dengan menginterprestasikan bunyi yang dihasilkan. Karena bunyi memiliki arti penting bagi gejolak ekspresi masyarakatnya, hal ini karena musik dapat dinikmati melalui pendengaran yang mediumnya ialah nada dan suara yang umumnya dikeluarkan oleh alat-alat musik.[28] Bunyi ini menimbulkan corak yang beragam, seperti; riang gembira, sedih pilu, bersemangat dan agung. Sesuai dengan apa yang dikatakan Culver dalam bukunya Alan P. Merriam, bahwa musik sebagai "bunyi-bunyian yang memiliki getaran-getaran yang reguler dan

---

[28] The Liang Gie, *Filsafat Seni*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta, 1996, p. 93.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

priodik".[29] Yang dapat menimbulkan gejolak emosi penikmatnya. Mengigat medium atau material merupakan bahan yang perlu sekali bagi seni apapun, karena suatu karya seni hanya dapat diketahui kalau disajikan melalui suatu medium. Bahkan dapat ditegaskan bahwa medium adalah mutlak, karena tanpa material, apa yang dapat disajikan karya seni.[30]

Selain makna maka analisis akan diarahkan juga kepada fungsi ansambel sampeq dalam kerangka pemenuhan kebutuhan hidup pendukungnya sebagai kesatuan struktur masyarakat yang utuh. Kebutuhan timbal balik pendukung ansambel sampeq seperti pemusik, penari, panitia pelaksana, yang membentuk kesatuan hubungan fungsional struktural yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Untuk menuju kearah analisis tersebut Radcliff Brown menegaskan bahwa dalam analisis fungsi harus menghubungkan antara institusi sosial dan kebutuhan masyarakat. Istilah fungsi dalam struktur sosial adalah fenomena sosial yang di lihat dalam masyarakat bukanlah semata-mata keadaan individu, tetapi di lihat dari hasil struktur sosial yang menyatukan mereka. Sedangkan kebutuhan masyarakat tersebut menurut konsep kaum fungsionalis ialah:

---

[29] Alan P. Merriam, *loc. cit.*

[30] A.R. Radcliff Brown, *Structure and Function in Primitive Society*, The Free Press, New York, 1952, p. 56.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. Kebutuhan primer.

Kebutuhan ini sering disebut juga "dorongan biologis/ desakan biologis/perintah biologis" (*biological imperatives*). Kebutuhan ini mencangkup kebutuhan akan makanan dan minuman, proses biologis, perlindungan menghampiri iklim, nafsu kelamin, pembiakan dan kesehatan.

2. Kebutuhan sekunder

Kebutuhan ini bertalian dengan sifat sosial manusia. Dalam kebutuhan ini, perhatian besar diarahkan pada hal utama yakni: Kebutuhan akan kegiatan bersama, komunikasi, dan pengawasan sosial. Cara hidup kolektif ini menuntut dipuaskannya kebutuhan akan pendidikan, bahasa, perekonomian, kepemimpinan, kerjasama, undang-undang, dan politik. Secara rinci kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan: Hidup berorganisasi dan kegiatan bersama, komunikasi, kepuasan material, pengawasan sosial (kolektif), serta sistem pendidikan.

3. Kebutuhan integratif

Kebutuhan ini tidak mutlak harus ada bedasarkan kodrat biologis dan sosial manusia. Kebutuhan ini terpancar dari kodratnya sebagai makluk yang berbudi dan yang bersusila. Jawaban masyarakat atas kebutuhan ini adalah pola-pola magis

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

religius dan estetik, ilmu pengetahuan dan filsafat, penghiburan dan bermacam-macam upacara. Jadi tiga hal utama yang masuk dalam kebutuhan akan yang baik dan buruk serta benar dan salah, kebutuhan akan menyatakan perasaan kolektif dan rasa kepercayaan, kebutuhan akan penghiburan serta kebutuhan untuk menyatakan perasaan keindahan.

Sejauh ini, bahwa musik tradisional sebenarnya sangat berperan dalam setiap acara-acara yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat, dari fungsinya, sebenarnya seni musik tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, yang mana masyarakat itu sendiri membutuhkan musik, dan musik untuk masyarakat.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta